

## HUBUNGAN PERILAKU DENGAN KEPADATAN VEKTOR DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)

Mila Sari  
STIKes Fort De Kock Bukittinggi  
[Milasari111326@gmail.com](mailto:Milasari111326@gmail.com)

Submitted: 12-08-2017, Reviewer: 20-11-2018, Accepted: 08-03-2019

### ABSTRAK

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) merupakan suatu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan hampir semua propinsi di Indonesia termasuk Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji, karena penyakit ini penyebarannya sangat cepat dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Salah satu faktor penyebab KLB adalah berkembangnya penyebaran dan kepadatan nyamuk vektor. Kepadatan populasi nyamuk vektor ini sangat tergantung dari pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) dengan kepadatan populasi nyamuk *Aedes sp* (*House Index*, *Container Index*, *Breteau Index* dan *Pupae Index*) di Kelurahan Kuranji Kota Padang. Penelitian dilaksanakan secara observasional dengan desain penelitian *cross sectional* analitik. Subjek penelitian adalah ibu rumah tangga. Besar sampel penelitian sebanyak 84 ibu rumah tangga yang diambil secara acak di 18 RW di Kelurahan Kuranji. Analisis data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian diperoleh adanya hubungan antara sikap, tindakan, dan perilaku dengan kepadatan vektor (*House Index*, *Container Index*, *Breteau Index* dan *Pupa Index*) ( $p < 0,05$ ). Pengetahuan tidak berhubungan dengan kepadatan vektor DBD (*House Index*, *Container Index*, *Breteau Index* dan *Pupae Index*) ( $p > 0,05$ ). Disarankan kepada semua pihak lebih mengoptimalkan upaya pemberantasan DBD dengan melaksanakan 3M, fogging dan abatisasi secara rutin, terarah dan berkesinambungan.

**Kata kunci : perilaku, kepadatan vektor DBD**

### ABSTRACT

*Density of vector population largely depends in knowledge, attitudes, action and behavior of the keeping environmental cleanliness. Therefore, it is necessary to find out the relationships behavioral with density of DHF vector at Kuranji Village Kuranji District of Padang. This study aims to determine the relationship and behavior with a population density of Aedes sp at Kuranji Village Kuranji District of Padang. The research conducted observational analytic cross sectional study design. Subjects was housewives. Sample research of 84 housewives are taken randomly at RW 18 in the Kuranji Village. Data analysis using Spearman rank correlation test. The results was obtained for the relationship between attitudes, actions, and behaviors with DHF vector density (House Index, Container Index, Breteau Index and Pupa Index) ( $p < 0.05$ ). Knowledge is not relationship with DHF vector density (House Index, Container Index, Index Breteau Index and pupae) ( $p > 0.05$ ). The suggested to all parties in order to optimize efforts to combat dengue fever by carrying out efforts to 3M, fogging and abatisasi regularly, directed and continuous. The Padang City Health Department and Community Health Center recommended that further optimize Belimbing education about dengue and pemberantasannya efforts to improve the motivation and knowledge of the public about the dangers of dengue and eradication measures.*

**Keywords: behavior, DHF vector density**

## PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan hampir semua propinsi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena penyakit tersebut penyebarannya sangat cepat dan sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB), sehingga menyebabkan banyak penderita yang sakit bahkan meninggal. Ditemukan pertama kali pada tahun 1968 di Surabaya dan Jakarta, sejak itu setiap tahun jumlah penderita menunjukkan kecenderungan meningkat dan kasus DBD banyak terjadi di kota – kota yang penduduknya padat. Kejadian Luar Biasa (KLB) atau epidemi hampir terjadi setiap tahun di daerah yang berbeda tetapi seringkali berulang di wilayah yang sama. (Suroso : 2004)

Menurut Depkes (2004) salah satu faktor penyebab munculnya kembali Kejadian Luar Biasa (KLB) adalah berkembangnya penyebaran dan kepadatan nyamuk vektor. Kepadatan populasi nyamuk vektor sangat tergantung dari pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan khususnya kebersihan tempat penampungan air dan sampah yang dapat penampung air. Menurut Soedarmo (2009) keberlangsungan hidup nyamuk vektor penyakit sangat bergantung kepada lingkungannya, terutama pada tersediannya habitat – habitat yang cocok untuk stadium pradewasanya. Kontainer – kontainer seperti bak mandi, WC, tempat penyimpanan air, kaleng bekas dan sebagainya bila terisi air akan mempunyai potensi untuk menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini disebabkan

karena nyamuk ini cenderung untuk berkembangbiakan pada air bersih daripada air yang terpolusi. (Depkes : 2005)

Kota Padang adalah salah satu kota yang endemis DBD di Propinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2010 jumlah kasus 1.045 penderita dengan lima kematian (CFR 0,02 %), tahun 2011 jumlah kasus 965 penderita dengan lima kematian (CFR 0,01%), tahun 2012 jumlah kasus 1.612 penderita lima kematian (CFR 0,20%), dan pada tahun 2013 jumlah kasus 998 penderita dengan sembilan kematian (CFR 0,90%). (Dinkes Kota Padang : 2012 : 2013 : 2014)

Kota Padang adalah salah satu kota yang endemis DBD di Propinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2010 jumlah kasus 1.045 penderita dengan lima kematian (CFR 0,02 %), tahun 2011 jumlah kasus 965 penderita dengan lima kematian (CFR 0,01%), tahun 2012 jumlah kasus 1.612 penderita lima kematian (CFR 0,20%), dan pada tahun 2013 jumlah kasus 998 penderita dengan sembilan kematian (CFR 0,90%). (Dinkes Kota Padang : 2012 : 2013 : 2014)

Kota Padang memiliki 22 puskesmas yang tersebar merata di seluruh penjuru kota dan pada setiap puskesmas penyakit DBD merupakan penyakit menular yang endemis setiap tahunnya. Pada tahun 2012 Puskesmas di Kota Padang yang paling tinggi kasus DBD adalah Puskesmas Lubuk Buaya 203 kasus, Puskesmas Andalas 162 kasus dan Puskesmas Belimbing 159 kasus. (Dinkes Kota Padang : 2013). Pada tahun 2013 Belimbing merupakan puskesmas yang paling tinggi kasus DBD di Kota Padang yaitu 127 kasus selanjutnya diikuti Puskesmas Lubuk

Buaya 122 kasus dan Puskesmas Andalas 108 kasus. Pada tahun 2014 Belimbing merupakan puskesmas yang paling tinggi kasus DBD di Kota Padang yaitu 134 kasus selanjutnya diikuti Puskesmas Nanggalo 112 kasus dan Puskesmas Lubuk Buaya 95 kasus. (Dinkes Kota Padang : 2014).

Puskesmas Belimbing merupakan puskesmas yang memperlihatkan kasus terbesar setiap tahun bagi jumlah kasus DBD di Kota Padang. Pada tahun 2011 jumlah kasus 67 kasus, pada tahun 2012 jumlah kasus 139 kasus, pada tahun 2013 jumlah kasus 127 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 134 kasus. (Puskesmas Belimbing : 2012 : 2013 : 2014)

Keadaan lingkungan Puskesmas Belimbing berdasarkan data dari Puskesmas Belimbing tahun 2014, persentase rumah sehat 88,1 %, cakupan air bersih 93,7 %, dan cakupan pengelolaan sampah 62,7 %. Sumber air bersih masyarakat pada umumnya diperoleh dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), sumur gali, dan sumur bor. Pada distribusi air melalui pipa PDAM kurang baik dikarenakan aliran jaringan perpipaan macet dan kurang lancar. Kondisi ini menyebabkan penduduk mempunyai kebiasaan untuk menyimpan atau menampung air bersih dalam tower, ember, gentong air, drum – drum maupun bak – bak penampungan air lainnya sehingga dapat berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp.*

Pengelolaan sampah dilakukan oleh pemerintah daerah dengan mengangkut sampah pada TPS yang ada pada jalan besar, sedangkan sampah yang ada di gang – gang jalan dikelola sendiri oleh masyarakat. Keadaan ini

menyebabkan penduduk membuang sampah di sembarang tempat seperti di pekarangan rumah tanah – tanah kosong, kebun terutama sampah padat seperti kaleng – kaleng bekas, botol – botol bekas, gelas air mineral bekas, plastik dan sebagainya dapat menampung air sehingga berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp.* Barang – barang bekas tersebut memberikan peluang bertambahnya tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp.* (Soedarmo : 2009)

Kegiatan penanggulangan yang dilaksanakan selama ini adalah penyuluhan, pemberian abate, dan *fogging*. Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) sampai saat ini belum optimal dilaksanakan terbukti dari rendahnya Angka Bebas Jentik (ABJ) tahun 2013 sebesar 56,4 % (Puskesmas Belimbing, 2014). Angka Bebas Jentik (ABJ) dapat mengatasi penularan penyakit DBD sebesar 95 % atau lebih 95 % (Depkes : 2005)

Perilaku masyarakat dalam kegiatan pemberantasan tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes sp* dapat dilihat dari angka kepadatan populasi larva dan pupa nyamuk *Aedes sp* yang ada atau ditemukan di rumah atau lingkungan. Ukuran yang biasa dipakai adalah menggunakan indikator entomogis *House Index* (HI), *Container Index* (CI), *Breteau Index* (BI), dan *Pupae Index* (PI). (Soedarmo : 2009)

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan bulan Februari 2015 oleh Mila Sari pada 10 (sepuluh) rumah di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang ditemukan yaitu 70 % rumah ditemukan jentik *Aedes Aegypti* yang berada didalam dan luar rumah yaitu ember, bak

mandi, kaleng bekas, ember bekas, ban bekas dan aquarium. Dari 70 % rumah yang ditemukan jentik 40 % rumah memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik dan 50 % keluarga memiliki perilaku yang kurang baik.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat terhadap kepadatan vektor *Aedes*, *Sp* (*House Index*, *Container Index*, *Breteau Index*, dan

*Pupae Index*) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang

Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui karakteristik perilaku masyarakat dan hubungannya dengan kepadatan vektor DBD perlu dilakukan penelitian tentang hubungan perilaku masyarakat terhadap kepadatan vektor DBD di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian survei observasional dengan rancangan *cross sectional* yang pengamatannya dilakukan secara *one point in time* (pengamatan satu kali) untuk setiap objek penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah yang ada di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang yaitu 7.903 rumah. Sampel yang akan diambil dalam penelitian ini menggunakan rumus ukuran sampel didapatkan 84 rumah Sampel diambil dengan cara *simple random samplig*.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (perilaku masyarakat

meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan) dan variabel terikat (kepadatan populasi nyamuk *Aedes sp* dengan dengan indikator *Container Index*, *House Index*, *Breteau Index* dan *Pupae Index*)

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran variabel bebas dan variabel terikat. Analisis bivariat untuk menguji hubungan antara dua variabel, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara variabel bebas dan terikat. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Karakteristik Responden***

Responden adalah ibu – ibu rumah tangga yang ada di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang sebanyak 84 responden. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan. Jumlah responden paling banyak

adalah golongan umur 26 – 35 tahun sebanyak 59 responden (70,2 %). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tamat SMA yaitu 47 responden (56,0%), dan umumnya responden tidak bekerja, yakni 60 responden (71,4%)

**Tabel 1.** Distribusi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes Aegypti*

Jenis TPA	TPA		TPA (+) larva		TPA (+) pupa		Jumlah Pupa
	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	
<i>Controllable Sites</i>							
- Ember	23	4,75	4	0,60	0	0,00	0
- Pot bunga	3	0,62	0	0,00	0	0,00	0
- Talang air	33	6,82	0	0,00	0	0,00	0
- Drum minyak	123	25,41	48	13,41	2	0,55	6
- Sumur	32	6,61	1	0,77	0	0,00	0
- Bak mandi	23	4,75	1	0,77	0	0,00	0
- Tempat minum burung	23	4,75	2	6,25	0	0,00	0
- Bak air	23	4,75	0	0,00	0	0,00	0
- Tower	12	2,48	0	0,00	0	0,00	0
- Dispenser	12	2,48	1	0,77	0	0,00	0
- Kulkas	12	2,48	0	0,00	0	0,00	0
- Lainnya	14	2,89	0	0,00	0	0,00	0
<i>Disposable Sites</i>							
- Botol bekas	23	4,75	0	0,00	0	0,00	0
- Kaleng bekas	12	2,48	2	10,00	2	10,00	12
- Ban bekas	34	7,02	5	8,62	5	8,62	16
- Ember bekas	23	4,75	0	0,00	1	1,11	22
- Lubang pada bambu	1	0,21	0	0,00	0	0,00	0
- Lubang pohon	1	0,21	0	0,00	0	0,00	0
- Tempurung kelapa	12	2,48	0	0,00	0	0,00	0
- Genangan air	2	0,41	0	0,00	0	0,00	0
- Toples bekas	4	0,83	0	0,00	0	0,00	0
- Gelas bekas	4	0,83	0	0,00	0	0,00	0
- Lainnya	2	0,41	2	11,1	0	0,00	0
<i>Undercontrollable Sites</i>							
- Kolam ikan	12	2,48	0	0,00	0	0,00	0
- Botol ikan	2	0,41	0	0,00	0	0,00	0
- Aquarium	19	3,93	0	0,00	0	0,00	0
- Lainnya	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0
<b>Total</b>	<b>484</b>	<b>100</b>	<b>66</b>	<b>3,54</b>	<b>11</b>	<b>0,59</b>	<b>56</b>

***Kepadatan Populasi nyamuk Aedes aegypti (HI, CI, BI, dan PI)***

Hasil identifikasi larva dan pupa yang dilakukan secara mikroskopik di Politeknik Kesehatan Padang menunjukkan larva dan pupa yang ditemukan dari kontainer yang positif jentik adalah spesies *Aedes aegypti*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa TPA yang paling banyak digunakan masyarakat di Kelurahan Kuranji adalah drum minyak 123 (25,41%), ban bekas 34 (7,02) dan talang air 33 (6,82). Jenis TPA yang paling banyak ditemukan jentik adalah drum minyak 48 (13,41%), ban bekas 5 (6,86%), sedangkan pupa paling banyak

**Tabel 2. Kepadatan Populasi nyamuk *Aedes aegypti* (HI, CI, BI, dan PI)**

$\Sigma$ Rumah	$\Sigma$ + Jentik	$\Sigma$ Kontainer	$\Sigma$ + Kontainer Jentik	$\Sigma$ Pupa	HI	CI	BI	PI
84	50	484	66	56	59,52	13,63	78,57	66,67

ditemukan pada ban bekas 22 pupa. Dengan demikian jenis kontainer yang paling produktif menghasilkan jentik di Kelurahan Kuranji adalah drum minyak. Dari hasil pengamatan terhadap drum minyak diketahui dalam kondisi kotor dan jarang dibersihkan. Kondisi inilah yang menyebabkan tempat penampungan ini menjadi tempat perkembangbiakan yang nyaman bagi nyamuk. Berdasarkan hasil survei larva dan pupa *Aedes aegypti* yang telah dilakukan maka dapat diketahui kepadatan jentik dan pupa seperti tabel 2 sebagai berikut :

Dari tabel 2 kepadatan vektor WHO (*density figure*) maka Kelurahan Kuranji berada pada skala 4 dan 7. Menurut Pant and Self (2003), skala tingkat penularan DBD dapat diartikan jika  $BI > 50$  berarti risiko penularan tinggi dan  $BI < 5$  berarti risiko penularan rendah maka angka BI di Kelurahan Kuranji berisiko rendah terhadap penyebaran DBD. Sedangkan skala tingkat penularan DBD dapat diartikan jika  $HI > 10\%$  berarti risiko penularan tinggi dan HI

$< 1\%$  berarti risiko penularan rendah maka dapat dilihat dari angka HI maka di Kelurahan Kuranji berisiko tinggi terhadap penyebaran penyakit DBD.

*House Index* (HI) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menghitung risiko penyebaran penyakit. Indeks ini memberikan petunjuk tentang persentase rumah yang positif untuk perkembangbiakan dan menunjukkan populasi manusia yang berisiko terkena DBD. *Container Index* (CI) menggambarkan persentase kontainer yang positif larva *Aedes aegypti*. Daerah tertentu bisa saja mempunyai sedikit kontainer yang positif larva, tetapi mungkin tetap penting secara epidemiologis karena menghasilkan larva dalam jumlah yang besar. Di sisi lain, daerah tertentu mungkin mempunyai banyak kontainer yang positif, tetapi kontainer tersebut hanya menghasilkan jumlah larva yang sedikit sehingga secara epidemiologis kurang berisiko terjadi *outbreak*. *Breteau Index* (BI)

**Tabel 3. Hasil uji korelasi Rank Spearman antara pengetahuan, Sikap, tindakan, perilaku masyarakat dengan kepadatan populasi nyamuk *Aedes* (HI, CI, BI dan PI)**

Variabel		HI	CI	BI	PI
Pengetahuan	Nilai rs	- 0,064	- 0,064	- 0,064	- 0,037
	Nilai p	0,334	0,334	0,334	0,576
<b>Variabel</b>		<b>HI</b>	<b>CI</b>	<b>BI</b>	<b>PI</b>
Sikap	Nilai rs	- 0,361	- 0,361	- 0,361	- 0,311
	Nilai p	0,002	0,020	0,010	0,000
<b>Variabel</b>		<b>HI</b>	<b>CI</b>	<b>BI</b>	<b>PI</b>
Tindakan	Nilai rs	- 0,612	- 0,612	- 0,612	- 0,601
	Nilai p	0,000	0,000	0,000	0,000
<b>Variabel</b>		<b>HI</b>	<b>CI</b>	<b>BI</b>	<b>PI</b>
Tindakan	Nilai rs	- 0,294	- 0,294	- 0,294	- 0,297
	Nilai p	0,003	0,003	0,003	0,003

merupakan indeks yang paling baik untuk memperkirakan kepadatan vektor karena BI mengkombinasikan baik rumah maupun kontainer. Secara umum HI lebih menggambarkan luasnya penyebaran nyamuk di suatu wilayah sedangkan BI menunjukkan kepadatan dan penyebaran larva (Look, 1985). Perhitungan PI digunakan sebagai perkiraan penambahan nyamuk dewasa yang baru menetas pada populasi nyamuk dewasa didasarkan pada jumlah pupa yang ada (WHO, 2001).

#### **Hubungan antara pengetahuan, sikap, tindakan, masyarakat dengan kepadatan populasi nyamuk Aedes (HI, CI, BI dan PI)**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan HI, CI, BI, dan PI karena nilai  $p$  lebih besar dari batas toleransi ( $p > 0,05$ ). Pada variabel sikap diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel sikap dengan HI, CI, BI dan PI karena nilai  $p$  lebih kecil dari batas toleransi ( $p < 0,05$ ). Nilai korelasi ( $r$ ) untuk HI, CI, BI, dan PI tergolong memiliki hubungan yang rendah, dengan pola korelasi negatif yang artinya semakin kurang baik atau negatif sikap masyarakat akan semakin tinggi HI, CI, BI, dan PI atau sebaliknya semakin baik/positif sikap masyarakat akan semakin rendah nilai HI, CI, BI, dan PI.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindakan dengan HI, CI, BI dan PI karena nilai  $p$  lebih kecil dari batas toleransi ( $p < 0,05$ ) dengan nilai korelasi ( $r$ ) yang tergolong memiliki hubungan yang kuat, dengan pola korelasi

negatif artinya semakin kurang tindakan masyarakat akan semakin tinggi nilai HI, CI, BI dan PI atau sebaliknya semakin baik tindakan masyarakat akan semakin rendah nilai nilai HI, CI, BI dan PI.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan HI, CI, BI dan PI karena nilai  $p$  lebih kecil dari batas toleransi ( $p < 0,05$ ) dengan nilai korelasi ( $r$ ) yang tergolong memiliki hubungan yang rendah, dengan pola korelasi negatif artinya semakin kurang baik perilaku masyarakat akan semakin tinggi nilai HI, CI, BI dan PI atau sebaliknya semakin baik tindakan masyarakat akan semakin rendah nilai nilai HI, CI, BI dan PI.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian adalah tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kepadatan populasi nyamuk *Aedes* (*House Index*, *Container Index*, *Breteau Index* dan *Pupae Index*) di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji, ada hubungan yang signifikan sikap dengan kepadatan populasi nyamuk *Aedes* (*House Index*, *Container Index*, *Breteau Index* dan *Pupae Index*) Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji dengan pola korelasi Negatif, ada hubungan yang signifikan tindakan dengan kepadatan populasi nyamuk *Aedes* (*House Index*, *Container Index*, *Breteau Index* dan *Pupae Index*) Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji dengan pola korelasi negative, ada hubungan yang signifikan perilaku dengan kepadatan populasi nyamuk *Aedes* (*House Index*, *Container Index*, *Breteau*

*Index* dan *Pupae Index*) Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji dengan pola korelasi negatif

### **Saran**

Lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dengan melakukan kegiatan kerja bakti seminggu sekali untuk menjaga kebersihan rumah dari sampah dan wadah yang dapat menjadi tempat perindukan nyamuk, serta mengoptimalkan kegiatan 3M (menguras bak mandi minimal 1 x seminggu, menutup tempat penampungan air dengan baik, mengubur barang-barang bekas yang mungkin menjadi tempat perindukan nyamuk) di lingkungan masing-masing adalah mengganti air pada vas bunga dan tempat minum burung minimal 1 x seminggu, Menutup lubang-lubang pada bambu pagar dan lubang pohon dengan tanah, menaburkan bubuk abate pada tempat penampungan air minimal 1 x 3 bulan, mencat bak mandi dengan cat yang berwarna terang

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2013. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya. edisi kedua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiarto, E. 2002. *Biostatika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Depkes RI. 2002. *Pedoman Survei Entomologi Demam Berdarah Dengue*. Jakarta : Ditjen PPM & PL Depkes RI.
- Depkes RI. 2004. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Demam Dengue dan Demam Berdarah Dengue*. Jakarta : World Health Organization (WHO) & Depkes RI.
- Depkes RI. 2005. *Pencegahan dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jakarta : Ditjen PPM & PL Depkes RI.
- Fishbein, M. dan Ajzen. I.1988. *Belief. Attitude, Intention and Behaviour*. Philippines : Addison- Wesley Publishing Company,.
- Fock, D.A dan Cladee, D.D.1997. *Pupal Survey an Epidemiologically Significant Surveillance Method for Ae.aegypti ; an Example Using Data from Trinidad*. Am.J. Trop. Med. Hyg.56:159-167.
- Hamzah, M. 2004. *Bionomik Aedes aegypti*. Jurnal Kedokteran Kesehatan. 36(4): 96- 901.
- Hastono, P.S 2010. *Analisa Data*. Universitas Indonesia, Depok.
- Hasyimi, M. dan Soekirno, M. 2004. *Pengamatan Tempat Perindukan Aedes aegypti Pada Tempat Penampungan Air Rumah Tangga Pada Masyarakat Pengguna Air Olahan*. Jurnal Ekologi Kesehatan. Vol 3 No 1:37-42.
- Ksyatria, Y.N.I.2005. *Survei Habitat Larva dan Penentuan Maya Indeks Nyamuk Vektor Demam Berdarah Dengue di Kampus UGM*. Yogyakarta : Naskah Publikasi FK UGM.
- Lozano, R.D., Rodriguez, M.H., Avila, M.H. 2002. *Gender*

- Related Family Head Schooling and Aegypti Larval Breeding Risk in Southern Mexico.* Salud Publica de Mexico Vol.44 NO 3:237-242.may-june 2002.
- Notoadmojo, S. 2003. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan.* Yogyakarta : PT Andi Offset.
- Notoadmojo, S. 2007. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarudji, Didik, dkk 2010. *Kesehatan lingkungan,* Surabaya : Karya Putra Darwati Bandung
- Sasimartoyo T.P. 2002. *Kajian Penerapan Eko-Sanitasi dalam Pemanfaatan Kembali Limbah Manusia yang terlupakan. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.* Depkes RI. Badan Litbangkes. vol XII Nomor I/2002.
- Satoto, T.B.T. 2007. *Pengendalian Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Simposium Nasional Aspek Biologi Molekuler, Patogenesis, Manajemen dan Pencegahan KLB.* Pusat Studi Bioteknologi, Yogyakarta.
- Siregar, Faziah A. 2004. *Epidemiologi dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia.* Diakses pada tanggal 11 februari 2014. Dari: <http://www.Siregar.pdfqueen>
- [/epidemiologidanpemberantasandemamberdarahdenguediIndonesia.html](http://www.Siregar.pdfqueen/epidemiologidanpemberantasandemamberdarahdenguediIndonesia.html).
- Soedarmo, Sumarmo Sunarya Poerwa. 2001. *Demam Berdarah Dengue Pada Anak.* Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Supartha, I Wayan. 2008. *Pengendalian Terpadu Vektor Virus Demam Berdarah Dengue, Aedes aegypti (Linn.) dan Aedes albopictus (Skuse) (Diptera:Culicidae).* Diakses pada tanggal 11 Februari 2010. Dari: <http://www.Supartha.pdfqueen/pengendalianTerpaduVektorVirusDemamBerdarahDengue,Aedesaeegypti danAedesalbopictus.html>.
- Sugiyono, 2010. *Statistik Untuk Penelitian,* Bandung : Penerbit CV. Alfabeta.
- Sumengen. 2009. *Studi Peningkatan Kualitas Lingkungan dalam Rangka Pemberantasan Demam Berdarah di Kodya Sukabumi, Propinsi Jawa Barat.* Badan Litbangkes Depkes.
- Sungkar, S. 2005. *Bionomik Aedes aegypti, Vektor DBD dalam Majalah Kedokteran Indonesia,* 55(4):384-9.
- Suroso, T. 2004. *Situasi Epidemiologi dan Program Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia. Seminar Kedokteran Tropis Kajian KLB Demam Berdarah dari Segi Biologi Molekular sampai Pemberantasannya.* Yogyakarta : Pusat Studi Bioteknologi.

- Sutomo, Sumengen. 2005. *Pencegahan dan Pemberantasan DBD Melalui Perubahan Perilaku dan Kebersihan Lingkungan di Indonesia*, Kongres Jaringan Epidemiologi Nasional, Makassar, Sulawesi Selatan
- WHO. 2001. *Panduan Lengkap Pencegahan dan Pengendalian Dengue dan DBD* (Alih bahasa : Palupi Widyastuti), New Delhi : Regional Office for South East Asia Region, WHO.
- WHO. 2005. *Demam Berdarah Dengue, Diagnosis, pengobatan, pencegahan, dan pengendalian* (Alih bahasa : Monica Ester), New Delhi : Regional Office for South East Asia Region, WHO.
- Wikipedia. 2013. *Aedes aegypti*. Diakses pada tanggal 30 Agustus 2014. Dari: [http://id.wikipedia.org/wiki/Aedes\\_aegypti](http://id.wikipedia.org/wiki/Aedes_aegypti).
- Zaini, M. 1998. *Peran Faktor Predisposisi pada Ibu Rumah Tangga dan Pengaruh Penyuluhan dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk di Desa Kedungmaling Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto*. Tesis. Program Pascasarjana